

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid pada Anak di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

### *The Influence of Health Education on Parents' Knowledge About Typhoid Vaccines in Children at UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya*

Meilitha Carolina <sup>1\*</sup>

Eva Priskila <sup>2</sup>

Dwi Agustian Faruk  
Ibrahim <sup>3</sup>

Friskila Febrianti <sup>4</sup>

Program Studi Sarjana  
Keperawatan, STIKES Eka  
Harap, Palangka Raya,  
Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[friskila.febrianti047@gmail.com](mailto:friskila.febrianti047@gmail.com)

#### Abstrak

Latar Belakang: Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu suatu proses untuk meningkatkan kesehatannya (Nurhayati & Saputri, 2019). Pengetahuan seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan dan wawasan yang orangtua tahu mengenai penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam penanganan atau penatalaksanaannya. Demam tifoid atau tifus adalah salah satu infeksi berbahaya yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Salah satu pencegahannya yaitu dengan vaksin Tifoid. Vaksin tifoid merupakan vaksin yang disarankan karena dapat melindungi banyak anak dari penyakit dan kematian, sehingga mengurangi penderitaan banyak orang tua. Fenomena yang terjadi adalah vaksin tifoid bukanlah vaksin yang diwajibkan oleh pemerintah, dikarenakan mahalnya vaksin ini, biaya tinggi dan tidak ditanggung oleh pemerintah, orang tua khawatir untuk diberikan vaksin tifoid pada anaknya dan sebagian orang tua belum mengetahui bahwa ada vaksin tifoid pada anak sehingga masih banyak anak yang belum mendapatkan vaksin tifoid tersebut sehingga anak masih rentan mengalami demam tifoid. Tujuan: Untuk Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Pre Eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pre Dan Post Test*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 59 responden. Hasil: Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima sehingga ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak. Kesimpulan: Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak.

#### Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan  
Pengetahuan  
Orang Tua  
Vaksin Tifoid

#### Keywords:

Health Education  
Knowledge  
Parents  
Typhoid Vaccine

#### Abstract

*Introduction: Health education is part of health promotion, namely a process to improve health. A person's knowledge is a factor that can influence parents in taking action. The better the knowledge and insight that parents know about diseases or health problems, the better they will be in handling or managing them. Typhoid fever or typhus is a dangerous infection caused by Salmonella Typhi bacteria. One way to prevent this is the Typhoid vaccine. Typhoid vaccine is the recommended vaccine because it can protect many children from disease and death, thereby reducing the suffering of many parents. The phenomenon that occurs is that the typhoid vaccine is not a vaccine that is required by the government, because this vaccine is expensive, the costs are high and not borne by the government, parents are worried about giving the typhoid vaccine to their children and some parents do not know that there is a typhoid vaccine for children so there are still many Children who have not received the typhoid vaccine are therefore still susceptible to developing typhoid fever. Objective: To analyze the influence of health education on parents' knowledge about typhoid vaccine in children at the UPTD Panarung Health Center, Palangka Raya. Methods: This research uses a Pre-Experimental design with a One Group Pre and Post Test approach. The sampling technique was Purposive Sampling with a total of 59 respondents. Results: Based on the results of the Wilcoxon test, the p value obtained is 0.000 or a significance level of  $p < 0.05$ , then  $H_a$  is accepted so that there is an influence of health education on parents' knowledge about typhoid vaccines in children. Discussion: There is an influence of health education on parents' knowledge about typhoid vaccines in children.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu suatu proses untuk meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya meningkatkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik kesehatannya saja, tetapi meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Nurhayati & Saputri, 2019). Pengetahuan seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam melakukan tindakan, semakin baik pengetahuan dan wawasan yang orangtua tahu mengenai penyakit atau masalah kesehatan maka semakin baik juga dalam penanganan atau penatalaksanaannya (Atmawati, 2023). Demam tifoid atau tifus adalah salah satu infeksi berbahaya yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi* (Arianti, 2023). Salah satu pencegahannya yaitu dengan vaksin Tifoid. Vaksin tifoid merupakan vaksin yang disarankan karena dapat melindungi banyak anak dari penyakit dan kematian, sehingga mengurangi penderitaan banyak orang tua. Fenomena yang terjadi adalah vaksin tifoid bukanlah vaksin yang diwajibkan oleh pemerintah, dikarenakan mahalnya vaksin ini, biaya tinggi dan tidak ditanggung oleh pemerintah, orang tua khawatir untuk diberikan vaksin tifoid pada anaknya dan sebagian orang tua belum mengetahui bahwa ada vaksin tifoid pada anak sehingga masih banyak anak yang belum mendapatkan vaksin tifoid tersebut sehingga anak masih rentan mengalami demam tifoid (Atmawati, 2023).

WHO memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika SubSahara (WHO, 2022). Di negara Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab

kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%. Jenis vaksin demam tifoid yang beredar di Indonesia ada tiga macam yaitu vaksin oral *Ty21a Vivotif Berma* (bakteri yang dilemahkan), vaksin *Typha Bio Farma* (bakteri yang dimatikan) dan vaksin Polisakarida. Tingkat keberhasilan ketiga vaksin tersebut berbeda yaitu vaksin Polisakarida mencapai 60 - 70%, vaksin *Typha Bio Farma* tingkat mencapai 79 - 89%, vaksin oral *Ty21a Vivotif Berma* mencapai 36 - 66% di Indonesia sedangkan di negara lain mencapai 100% (Santoso et al., n.d. 2020). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018 angka kejadian demam tifoid terdapat 896 penderita demam tifoid klinis dan sebanyak 1.644 penderita dengan tes widal positif. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota pada tahun 2021 jumlah pasien positif mengalami tifus berjumlah 16 orang, pada tahun 2022 jumlah pasien positif tifus berjumlah 64 orang, pada tahun 2023 jumlah pasien positif tifus berjumlah 167 orang. Berdasarkan hasil penelitian Salam et al., (2020), diketahui sebagian besar responden mempunyai pengalaman pernah mendengar tentang penyakit demam tifoid dengan persentase sebesar 51,6% dengan anak mengalami kejadian demam tifoid sebesar 31,2%. Berdasarkan hasil survei pada tanggal 21 November 2023 di Puskesmas Panarung didapatkan bahwa dari 7 responden yang diwawancarai semuanya 7 responden (100%) mengatakan belum mengetahui tentang vaksin tifoid, efek samping, manfaat maupun biayanya dari 7 responden didapatkan 2 responden (28,5%) mengatakan belum bersedia anak diberi vaksin tifoid meskipun gratis karena belum mengetahui efek sampingnya, 1 responden (14,2%) mengatakan bersedia jika biaya terjangkau dan 4 responden (57%) mengatakan bersedia anaknya diberi vaksin agar anak sehat, meskipun berbayar.

Kasus demam tifoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah tangga sehingga mereka lebih rentan terkena demam tifoid karena daya

tahan tubuhnya tidak sekuat orang-orang dewasa atau karena kurangnya menjaga kebersihan saat makan dan minum, tidak mencuci tangan dengan baik setelah buang air kecil maupun buang air besar (Rahmi, 2022). Menurut Salam et al., (2020) menyatakan bahwa dominan pengetahuan orang tua masih kurang yaitu terkait cara penularan penyakit dan dosis vaksin tifoid. Jika pengetahuan orang tua kurang terkait vaksin tifoid sehingga dampak yang dapat terjadi yaitu orang tua tidak membawa anaknya ke fasilitas kesehatan untuk diberikan vaksin tifoid, anak yang tidak mendapat vaksin tersebut beresiko mengalami demam tifoid, sehingga dapat terjadi dehidrasi, denyut jantung lemah, sakit kepala ringan hingga berat, perut tidak nyaman, diare, terjadinya pendarahan, perforasi usus ataupun infeksi fecal seperti visceral abses, infeksi endovaskular, dan infeksi fecal seperti osteomielitis atau abses, komplikasi pada hati dan limfa.

Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan meningkatkan pengetahuan orang tua melalui upaya promotif, peran perawat dalam hal promosi kesehatan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang Vaksin Tifoid agar orang tua mengetahui dengan baik sehingga orang tua menyadari pentingnya pemberian vaksinasi tifoid untuk anaknya. Upaya pencegahan serta penanganan demam tifoid tentunya membutuhkan pengetahuan lebih tentang demam tifoid, hal ini tentunya yang wajib dimiliki setiap orangtua agar bisa memberikan penanganan yang benar, khususnya pada penyakit tifoid itu sendiri. Orangtua tidak menyadari kalau anaknya menderita penyakit tifoid, mereka mengira anaknya hanya mengalami panas biasa sehingga penanganan dan pencegahan yang diberikan tidak sesuai (Idrus, 2020).

**METODOLOGI**

Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 37 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik yaitu uji *Wilcoxon*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua tentang di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner.

Analisis data dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat (proporsi dan tendensi sentral) dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah/tidak mendapat informasi, sumber informasi, usia anak, pernah atau tidak mengalami penyakit Tipus, jika pernah apa yang dilakukan. Sedangkan yang termasuk dalam data khusus adalah Pengetahuan sebelum dan setelah Penkes tentang Vaksin Tifoid Pada Anak. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan masing-masing variabel independen dan dependen, perbedaan dianggap bermakna bila nilai  $p \leq 0,05$ . Analisis data dengan Uji *Wilcoxon*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Penkes tentang Vaksin Tifoid Pada Anak dan dependen yaitu pengetahuan setelah Penkes tentang Vaksin Tifoid. Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangkaraya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Data Umum**

Karakteristik Responden berdasarkan umur

**Tabel I.** Karakteristik responden berdasarkan umur di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Umur	Frekuensi	Persentase
17-25 Tahun	7	11.9
26-35 Tahun	16	27.1
36-45 Tahun	30	50.8
45-55 Tahun	6	10.2
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, terbanyak berusia 36-45 tahun yaitu berjumlah 30 responden (50.8%) dan paling sedikit yaitu berusia 45-55 tahun berjumlah 6 responden (10.2%).

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel II.** Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	59	100
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden (100%), semua dengan jenis kelamin perempuan.

Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

**Tabel III.** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	1.7
SMP	14	23.7
SMA	39	66.1
Perguruan Tinggi (S1)	5	8.5
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 39 responden (66.1%) dan paling sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 1 responden (1.7%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

**Tabel IV.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	15	25.4
PNS/TNI/ Polri	4	6.8
Tidak Bekerja	40	67.8
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel dari 59 responden, terbanyak yaitu tidak bekerja berjumlah 40 responden (67.8%) dan paling sedikit

yaitu dengan pekerjaan PNS/TNI/ Polri yaitu 4 responden (6.8%).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang Tentang Vaksin Tifoid

**Tabel V.** Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang Vaksin Tifoid di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024

Pengalaman Mendapat Informasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	55	93.2
Pernah	4	6.8
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, terbanyak yaitu tidak pernah mendapat informasi tentang Vaksin Tifoid berjumlah 55 responden (93.2%) dan yang pernah mendapat informasi berjumlah 4 responden (6.8%).

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang Vaksin Tifoid

**Tabel VI.** Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang Vaksin Tifoid di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Penyuluhan (Nakes)	2	50
Media Cetak	-	-
Media Elektronik	2	50
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 4 responden yang pernah mendapat informasi tentang Vaksin Tifoid bersumber dari penyuluhan oleh tenaga kesehatan 2 responden (50%) dan dari Media Elektronik yaitu 2 responden (50%).

Karakteristik responden berdasarkan jarak usia anak.

**Tabel VII.** Karakteristik berdasarkan usia anak di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Umur Anak	Frekuensi	Persentase
2-3 Tahun	27	45.8
4-5 Tahun	32	54.2
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, terbanyak berusia 4-5 tahun yaitu berjumlah 32 responden (54.2%) dan berusia 2-3 tahun berjumlah 27 responden (45.8%).

Karakteristik responden berdasarkan pernah atau tidak mengalami Tifoid

**Tabel VIII.** Karakteristik data anak berdasarkan pernah atau tidak mengalami Tifoid di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pernah Atau Tidak Mengalami Tifoid	Frekuensi	Persentase
Pernah	4	6.8
Tidak Pernah	55	93.2
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden diantaranya 55 responden (93.2%) tdk pernah mengalami Tifoid dan 4 responden (6.8%) pernah mengalami Tifoid.

Karakteristik responden data anak berdasarkan hal yang dilakukan ketika anak mengalami Tifus

**Tabel IX.** Karakteristik data anak berdasarkan hal yang dilakukan ketika anak mengalami Tifus di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024

Hal yang dilakukan ketika anak mengalami Tifus	Frekuensi	Persentase
Berobat Ke Faskes	3	75
Beli Obat Sendiri	1	25
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 4 responden yang anaknya pernah mengalami Tifus diantaranya memilih berobat ke Fasilitas Kesehatan yaitu 3 responden (75%) dan membeli obat sendiri 1 responden (25%).

### Data Khusus

Hasil indentifikasi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Vaksin Tifoid

**Tabel X.** Hasil indentifikasi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Vaksin Tifoid di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	59	100
Cukup	-	-
Baik	-	-
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, semuanya dengan pengetahuan kurang yaitu 59 responden (100%).

Hasil indentifikasi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Vaksin Tifoid

**Tabel XI.** Hasil indentifikasi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang Vaksin Tifoid di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	-	-
Cukup	-	-
Baik	59	100
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

(Sumber: Data Primer)

Berdasarkan tabel diatas dari 59 responden, semuanya dengan pengetahuan baik yaitu 59 responden (100%).

### HASIL ANALISIS

#### Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

Berikut ini hasil uji *Wilcoxon* untuk Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang

## Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

**Tabel XII.** Hasil uji *Wilcoxon* Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

	Pengetahuan Setelah - Pengetahuan Sebelum
Z	-7,681 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Rank Test  
b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Hasil uji *Wilcoxon* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

## PEMBAHASAN

### Hasil Identifikasi Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Vaksin Tifoid

Berdasarkan hasil penelitian saat diberikan pre test dari 59 responden, semuanya dengan pengetahuan kurang yaitu 59 responden (100%). Berdasarkan data pernah atau tidak mendapat informasi dari 59 responden, terbanyak yaitu tidak pernah mendapat informasi tentang Vaksin Tifoid berjumlah 55 responden (93.2%) dan yang pernah mendapat informasi berjumlah 4 responden (6.8%). Berdasarkan data umur dari 59 responden, terbanyak berusia 36-45 tahun yaitu berjumlah 30 responden (50.8%) dan paling sedikit yaitu berusia 45-55 tahun berjumlah 6 responden (10.2%). Berdasarkan data pendidikan dari 59 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 39 responden (66.1%) dan paling sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 1 responden (1.7%).

Pengetahuan adalah hasil dari proses tingkat tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui semua panca indera manusia, yakni indra

penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Alini, 2021). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu tahu (*Know*), memahami (*Comprehension*), aplikasi (*Application*), analisis (*Analysis*), sintesis (*Synthesis*) dan evaluasi (*Evaluation*). Menurut Susilawati (2019) faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan terbagi menjadi dua faktor, yaitu terdapat faktor secara internal yang terdiri dari pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman serta sumber informasi, dan untuk faktor yang kedua yaitu faktor secara eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan sosial budaya. Usia bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, bertambahnya usia akan semakin berkembang pula pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Usia salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam memperoleh informasi secara langsung ataupun tidak langsung untuk menambah pengalaman yang akan meningkatkan pengetahuan (Susilawati 2019). Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Permatasari & Indah, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta terdapat kesenjangan dari 4 responden yang pernah mendapat informasi tentang vaksin tifoid semua dengan pengetahuan kurang sebelum diberikan penkes tentang Vaksin Tifoid. Responden yang pernah mendapat informasi tetapi masih tetap memiliki pengetahuan kurang, jika dalam hal ini seseorang pernah mendapatkan informasi tetapi tidak ada minat untuk menekuni atau memperdalam mencari informasi yang

pernah didapatkan maka informasi yang sudah didapatkan tidak akan dapat berkembang dengan baik karena tidak ada minat untuk mencari sesuatu pengetahuan dan informasi terbaru. Pengalaman suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat memengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok, karena ruang lingkup lingkungan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kurangnya Pengetahuan ataupun informasi yang didapatkan disebabkan juga oleh faktor sumber informasi yang masih kurang atau terbatas sebagian orang mendapatkan informasi dari berbagai sumber tetapi belum tentu bisa memahami informasi yang didapatkan dan memanfaatkan media massa dengan mencari informasi mengenai Vaksin Tifoid. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesenjangan yaitu responden yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki pengetahuan yang kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan, hal ini dapat dikarenakan informasi tentang Vaksin Tifoid masih jarang disampaikan oleh petugas kesehatan maupun media masa, kecuali jika responden berusaha menggali lebih dalam dengan mencari informasi melalui media elektronik.

#### **Hasil Identifikasi Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Vaksin Tifoid**

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan semuanya dengan pengetahuan baik yaitu 59 responden (100%). Berdasarkan data umur dari 59 responden, terbanyak berusia 36-45 tahun yaitu berjumlah 30 responden (50.8%) dan paling sedikit yaitu berusia 45-55 tahun berjumlah 6 responden (10.2%). Berdasarkan data pendidikan dari 59 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 39 responden

(66.1%) dan paling sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 1 responden (1.7%).

Menurut Pratiwi (2021) Pendidikan kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatannya. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk membantu seorang individu mengontrol dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri dengan mempengaruhi, atau memungkinkan dan menguatkan keputusan atau tindakan sesuai dengan suatu nilai dan tujuan yang akan direncanakan. Individu dapat dikatakan belajar apabila didalam dirinya terjadi peningkatan tentang perubahan dari tidak paham menjadi paham atau dari tidak bisa mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakan sesuatu yang dapat membuat perubahan (Mahendra, 2019). Menurut Martina Pakpahan (2021) ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dilihat dari berbagai aspek kesehatan memiliki kesepakatan umum bahwa ruang lingkup pendidikan kesehatan itu mencakup empat aspek pokok yaitu promosi (promotif), pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan (rehabilitatif). Menurut Efendi (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan kesehatan yaitu faktor materi, faktor lingkungan, faktor sarana media, faktor kondisi individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan tidak ada kesenjangan responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang Vaksin Tifoid karena materi penyuluhan yang ditampilkan dalam bentuk banner dan mudah dipahami karena langsung pada inti pembahasan dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Pendidikan kesehatan menyebabkan responden menyerap pengetahuan lebih banyak karena melibatkan dua indra terbesar dalam penyerapan

informasi, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta memiliki kesamaan yaitu responden yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pengetahuan yang baik tentang Vaksin Tifoid. Tingkat pengetahuan responden lebih dominan yaitu baik setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, hal ini dapat dipengaruhi karena faktor tingkat pendidikan, karena berdasarkan kriteria pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA, Faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan responden akan menghambat perilaku responden terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru di perkenalkan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Nugroho et al., (2021) bahwa dengan pendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatannya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Simaremare et al., 2020) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

### **Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya**

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. Berdasarkan data pendidikan dari 59 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 39 responden (66.1%) dan paling sedikit dengan pendidikan SD berjumlah 1 responden (1.7%).

Menurut Cookson et al., (2019) dalam Notoadmojo (2012) pendidikan kesehatan dalam arti pendidikan, secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian Nugroho et al., (2021) bahwa dengan pendidikan yang tinggi juga memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka dalam memelihara kesehatannya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simaremare et al., (2020) mengatakan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan tidak ada kesenjangan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan responden semua dalam kategori kurang namun setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan responden semua meningkat menjadi kategori baik. Penelitian ini mempunyai pengaruh bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan responden semakin baik. Dengan adanya pendidikan kesehatan yang disampaikan dengan jelas dan menggunakan media, sehingga responden dapat menerima informasi dengan baik termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau informasi yang telah diterima dan memahami sehingga responden mampu menjawab pertanyaan penelitian *post test* dan semua responden berpengatahuan baik. Kesamaan lain yang didapatkan yaitu pendidikan merupakan factor yang mempengaruhi pengetahuan dengan pendidikan responden yang dominan SMA sehingga mempermudah responden dalam menerima informasi dengan baik.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan sebagai berikut: (1) Hasil identifikasi pengetahuan orang tua sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Vaksin Tifoid Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung. Berdasarkan hasil penelitian saat diberikan *pre test* dari 59 responden, semuanya dengan pengetahuan kurang yaitu 59 responden (100%). (2) Hasil identifikasi pengetahuan orang tua setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Vaksin Tifoid Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung.

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan semuanya dengan pengetahuan baik yaitu 59 responden (100%). (2) Hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangkaraya. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima sehingga ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Vaksin Tifoid Pada Anak Di UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

## REFERENSI

- Alini, T. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(3), 18–25.
- Arianti, M. 2023. Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Demam Typhoid Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–14.

- Atmawati, N. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Demam Tifoid Dengan Tindakan Pencegahan Dan Penatalaksanaan Demam Tifoid Pada Anak Di Puskesmas Rarang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar.
- Cookson, Dimova, M., Stirk, & M.R., P. 2019. Pendidikan Kesehatan. 9–35.
- Efendi. 2019. Pendidikan Kesehatan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mahendra, D. 2019. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Uki, 1–107.
- Martina Pakpahan, .Dkk. 2021. Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (1st Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Nugroho, S. A., Istiqomah, B., & Rohanisa, F. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan Profesional*. <https://doi.org/10.33650/jkp.v9i2.2768>
- Nurhayati, L., & Saputri, L. D. 2019. Penerapan Pemberian Pendidikan Kesehatan Nutrisi Untuk Mengatasi Ketidakseimbangan Nutrisi Kurang Dari Kebutuhan Tubuh Pada Demam Tifoid. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 5(1), 31–37.
- Permatasari, & Indah. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 120(11), 259.
- Pratiwi, L. P. L. 2021. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media E-Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri. 7–22.
- Rahmi, M. 2022. Asuhan Keperawatan Pada An. R Dengan Gangguan Sistem Pencernaan: Demam Typhoid Dengan Pemberian Kompres Daun Kembang Sepatu Untuk Menurunkan Demam.
- Salam, M. R., Endarti, D., & Andayani, T. M. 2020. Tingkat Pengetahuan Terhadap Vaksin Tifoid: Survei Pada Orang Tua Di Indonesia. *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal Of Indonesia)*, 17(1), 22–34.
- Santoso, A. P. R., Kawuri, R., & Besung, I. N. K. (N.D.). *Vaccine Alternative*.
- Simaremare, A. P., Simanjuntak, N. H., & Simorangkir, S. J. V. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Terhadap DBD Dengan Keberadaan Jentik Di Lingkungan Rumah Masyarakat Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018. *Jurnal Vektor Penyakit*.

<https://doi.org/10.22435/Vektorp.V14i1.1671>

Susilawati, S. 2019. Pengetahuan Murid Tentang Personal Safety Skills Usia. *Universitas Siliwangi*, 7–30.